

Supervisi Kolaboratif “Sanjung” Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMP 5 Kudus

Abdul Rochim

Kepala SMP 5 Kudus
Corresponding Author: abdulrochim.pak@gmail.com

Submitted: October, 2020

Article History
Accepted: November, 2020

Published: November, 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam implementasi kurikulum 2013 melalui supervisi kolaboratif dengan teknik saling kunjung (SANJUNG) di SMP 5 Kudus. Fokus dalam penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian autentik. Subyek penelitian adalah guru mata pelajaran utama sejumlah 12 guru. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri perencanaan, pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi. Sedangkan pelaksanaan tindakan dari 3 pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai perencanaan pembelajaran dari 69 sebelum penelitian menjadi 76 dan mencapai 86 di siklus 2. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran nilainya dari 70 sebelum penelitian, menjadi 79 dan mencapai 92 di siklus 2. Selanjutnya penerapan penilaian autentik persentase guru yang semula 12% sebelum penelitian, menjadi 45% dan mencapai 83% di siklus 2. Supervisi kolaboratif kunjungan antar kelas dapat meningkatkan kompetensi guru dalam implementasi kurikulum 2013.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Implementasi Kurikulum 2013, Supervisi Kolaboratif SANJUNG

Abstract

This study aims to improve the competence of teachers in implementing curriculum 2013 through the supervision of the collaborative with the technique of mutual visits (SANJUNG) in SMP 5 Kudus. The focus in this study is the planning of learning, implementation of learning and authentic assessment. The subjects of the research are the teachers of major subjects a total of 12 teachers. This School Action Research is implemented in 2 cycles, each cycle consisting of planning, implementation, observation and reflection. While the implementation of the actions implemented into 3 meetings. The results showed that there is increase in the value of learning planning of 69 prior to the study to be 76 and 86 in second cycle. While the value of the implementation of the learning was 70 before the study, to be 79 and 92 in the second cycle. Furthermore, the application of authentic assessment percentage of teachers which was originally 12% before the study, to be 45% and reached 83% in the second cycle. Collaborative Supervision with the technique of mutual visits (SANJUNG) can improve the competence of teachers in the implementation of curriculum 2013.

Keywords: Teacher Competence, Implementation of the 2013 Curriculum, Collaborative Supervision of Mutual Visits (SANJUNG)

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu peng-

etahuan, teknologi, seni, dan budaya), dan keterampilan peserta didik (kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menegaskan bahwa pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah secara utuh/holistik un-

tuk membentuk kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk itu, Standar Proses mengamanatkan diterapkannya pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran yang melibatkan langkah-langkah mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah pembelajaran tersebut dapat dilanjutkan dengan kegiatan mencipta. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik telah dilaksanakan di SMP 5 Kudus mulai tahun pelajaran 2017/2018 karena sekolah ini adalah salah satu sekolah sasaran dalam implementasi Kurikulum 2013 angkatan ketiga. Namun kenyataan yang terjadi, ketika peneliti melakukan supervisi kunjungan kelas, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru bervariasi baik dari segi format maupun isinya. Pemahaman mereka berbeda-beda sekalipun pembekalan yang diterima pada saat pelatihan dan desiminasi pada dasarnya sama.

Pada saat mengajar pun, sebagian besar guru-guru kelas VII dan VIII masih belum menggunakan pendekatan saintifik sesuai yang diharapkan oleh Kurikulum 2013. Metode pembelajaran yang mereka gunakan masih belum berbeda dengan apa yang mereka gunakan pada kurikulum sebelumnya. Langkah-langkah mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan belum tampak

jelas dilakukan. Hal ini terjadi tidak hanya pada guru yang belum mendapatkan pelatihan kurikulum baru, tetapi juga pada guru-guru yang sudah mendapatkan pelatihan. Dari hasil pengamatan peneliti selama melakukan supervisi terhadap 5 orang guru, ada 4 guru (80 %) yang belum menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Data tersebut peneliti peroleh dari hasil supervisi terhadap 5 dari 30 guru kelas VII dan VIII.

Selain itu, penilaian autentik yang dilakukan masih jauh dari yang diharapkan. Sebagian besar guru masih belum terbiasa menilai sikap secara detail dan rinci. Mereka tidak membawa ceklist penilaian/lembar bantu penilaian ketika mengajar, bahkan cenderung mengabaikan sikap dari masing-masing siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dapat dirumuskan masalah: Bagaimana peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran, implementasi pelaksanaan pembelajaran dan penilaian autentik melalui supervisi kolegial dengan teknik kunjungan antarkelas pada guru SMP 5 Kudus pada tahun pelajaran 2017/2018?

Sedangkan tujuan penelitian yaitu untuk menunjukkan peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran, implementasi pelaksanaan pembelajaran dan penilaian autentik melalui supervisi kolegial dengan teknik kunjungan antarkelas pada guru SMP 5 Kudus pada tahun pelajaran 2017/2018.

Burhanudin (1996:285) berpendapat supervisi yaitu bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar kearah yang lebih baik, dengan jalan memberikan bimbingan dan pengarahan pada guru dan petugas lainnya untuk meningkatkan kualitas kerja mereka dibidang pengajaran dengan segala aspek

nya. Pemberian arahan dan bimbingan berarti terdapat tujuan untuk pemberian pengontrolan kepada guru dalam proses pencapaian sesuatu agar proses pelaksanaan kerja bisa sesuai dengan harapan yang sudah ditentukan.

Supervisi bukan hanya kegiatan yang dilakukan secara sesaat seperti inspeksi, namun supervisi sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan saling berkesinambungan sehingga para pelaku pendidikan (guru) diharapkan mampu mengembangkan diri dalam mengerjakan tugas dan memecahkan berbagai masalah yang ada dalam dunia pendidikan dan mampu melakukan proses pembelajaran secara efektif dan efisien (Prabowo, 2016). Supervisi pendidikan dalam pengertian secara makro adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana membina sumber daya manusia yang ada pada pelaksana pendidikan (guru) untuk ditata sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sesuai kesepakatan bersama dan dijalankan oleh *supervisor* pendidikan (kepala sekolah). Penataan dalam hal ini mengandung makna mengawasi, memimpin, membina, atau mengontrol sumber daya yang meliputi perencanaan, pengamatan, pengawasan dan pembinaan (Mulyasa, 2006: 112). Dalam proses penataan sumber daya manusia tersebut diperlukan adanya sebuah langkah pengontrolan yang mencakup kunjungan kelas (*classroom visitation*), observasi kelas (*classroom observation*), wawancara individu (*individual interview*), saling mengunjungi (*intervisitas*), evaluasi diri (*self evaluation*) dan lain-lain.

Supervisi kolegial merupakan proses pemberian bantuan sesama guru dengan bekerjasama, saling memberikan dorongan, bimbingan untuk meningkatkan kompetensi-

nya. Menurut Glickman (2007) supervisi pengajaran yang berorientasikan kolegial/kolaboratif mencakup perilaku-perilaku pokok, berupa mendengarkan, mempresentasikan, pemecahan masalah, dan negosiasi. Hasil akhir dari perilaku supervisi pengajaran ini adalah kontrak kerja antara supervisor dan guru. Asumsi yang mendasari orientasi supervisi ini adalah sama halnya dengan asumsi yang mendasari psikologi kognitif, bahkan belajar itu merupakan hasil perpaduan antara perilaku individu dan lingkungan luarnya.

Beberapa pakar supervisi menyatakan bahwa gagasan pendekatan kolaboratif diilhami oleh gerakan hubungan insani (*the human relation movement*). Gagasan sekaligus pula merupakan reaksi terhadap praktek model supervisi yang klasik yang menetapkan fungsi supervisi pengajaran untuk mengawasi mutu dengan mengarahkan, menunjukkan, mengharuskan, memantau dan menilai pengajaran. Pembimbingan kolaboratif sebuah proses terstruktur dan berkelanjutan antara dua atau lebih pembelajar profesional untuk memungkinkan mereka menanamkan pengetahuan, keterampilan dari sumber-sumber spesialis ke dalam praktik sehari-hari. Menurut Dana (2019: 66) Pembimbingan kolaboratif adalah para pembelajar profesional yang berkomitmen untuk saling bertukar pembelajaran dan untuk saling memberikan dukungan tanpa menghakimi (memvonis) dengan didasarkan pada praktik pembelajaran mereka sendiri. Cara ini dapat mendukung dan mempertahankan kemitraan sukarela dan terstruktur yang mana masing-masing guru mengaitkan masukan spesialis dengan praktik sehari-hari yang tetap didampingi secara berkelanjutan oleh supervisor.

Supervisi kolegial dengan teknik kun-

jangung antarkelas atau saling kunjung (SANJUNG) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pemberian bantuan sesama guru dengan bekerjasama, saling memberikan dorongan, bimbingan untuk meningkatkan kompetensinya yang dilakukan secara berulang-ulang dan saling berkesinambungan sehingga para pelaku pendidikan (guru) diharapkan mampu mengembangkan diri dalam mengerjakan tugas dan memecahkan berbagai masalah yang ada dalam dunia pendidikan dan mampu melakukan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Supervisi ini dilakukan dengan pendekatan kolegial/kolaboratif dengan melihat langsung pembelajaran di dalam kelas melalui saling kunjung ke kelas masing-masing.

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.

Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar. Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok.

Proses Pembelajaran Berdasarkan

Pendekatan Saintifik dengan menggunakan langkah pembelajaran sebagai berikut: 1) Mengamati, dengan kegiatan guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. 2) Menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam. 3) Mengumpulkan Informasi, menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. 4) Mengasosiasikan, Informasi yang sudah terkumpul tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. 5) Me-

ngomunikasikan Hasil, menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Selain menggunakan pendekatan saintifik, pada kurikulum 2013 memberikan ruang bagi guru untuk lebih mengaktifkan peserta didik. Saatnya Guru meninggalkan pembelajaran tradisional dan menerapkan model pembelajaran yang baik sehingga suasana kelas menjadi hidup. Peserta didik sebagai komponen yang diberi perlakuan, mampu untuk melakukan aktifitas belajar dengan senang, riang dan gembira tanpa meninggalkan arti keseriusan pembelajaran. Peserta didik mengikuti pembelajaran tanpa tekanan dan juga tanpa paksaan. Pembelajaran menjadi lebih menarik bagi peserta didik khususnya dan bagi sekolah pada umumnya sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dari setiap kompetensi dasar bisa tercapai dan peserta didik mampu melakukan belajar tuntas. Metode-metode pembelajaran pada Kurikulum 2013 adalah: 1) *Discovery learning*, 2) *Problem based learning*, dan 3) *Project Based Learning*,

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, penilaian pencapaian kompetensi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, Pemerintah dan/atau lembaga mandiri. Penilaian pencapaian kompetensi oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan potensi yang dim-

iliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Penilaian juga dapat memberikan umpan balik kepada pendidik agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran.

Jenis Penilaian dalam kurikulum 2013 antara lain: 1) Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap, yang merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual. Dengan Teknik: Observasi, Penilaian Diri, dan Penilaian Antarpeserta Didik. 2) Penilaian Pencapaian Kompetensi Pengetahuan, untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik yang mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Penilaian pengetahuan dalam panduan ini adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur **proses** dan **hasil** pencapaian kompetensi peserta didik yang berupa kombinasi penguasaan proses kognitif (kecakapan berpikir) mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi dengan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. 3) Penilaian Pencapaian Kompetensi Keterampilan, Cakupan penilaian dimensi keterampilan meliputi keterampilan peserta didik yang dipelajari di sekolah dan sum-

ber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori. Keterampilan ini meliputi: keterampilan mencoba, mengolah, menyaji, dan menalar. Dalam ranah konkret keterampilan ini mencakup aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat. Sedangkan dalam ranah abstrak, keterampilan ini mencakup aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari 2018 sampai bulan Mei 2018 dari tahap persiapan sampai pelaporan. Siklus dilaksanakan selama dua bulan, dari bulan Februari – April 2018 bertempat di SMP 5 Kudus Jl. Sunan Muria No.58 Kudus, Jawa Tengah. Sedangkan subjek penelitian ini adalah guru Mata Pelajaran Utama (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, PKn) kelas VII dan VIII yang berjumlah 12 (dua belas) orang dengan dibantu oleh supervisor guru senior yang diberi tugas oleh kepala sekolah.

Sumber data pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari guru kelas VII dan VIII, kolaborator, peserta didik dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah non tes, melalui: Wawancara untuk mengetahui tanggapan dan perilaku positif guru, Observasi untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan penilaian autentik dan studi dokumentasi, untuk mengetahui kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa hasil wawancara, hasil observasi, dan angket divalidasi dengan metode triangulasi sumber dan data

kuantitatif berupa nilai hasil supervisi guru divalidasi melalui kelengkapan komponen supervisi (RPP, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian autentik).

Untuk mengukur keberhasilan penelitian tindakan ini ditargetkan indikator kinerja sebagai berikut: Guru dapat merancang pembelajaran dengan baik dan benar, ditunjukkan dengan nilai minimal 85 dengan kategori Sangat Baik (A) pada hasil supervisi perangkat pembelajaran, Guru dapat melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan baik dan benar, ditunjukkan dengan nilai 85 dengan kategori Sangat Baik (A) pada hasil supervisi pelaksanaan pembelajaran dan 80% guru dapat melaksanakan penilaian autentik dengan baik dan benar.

Prosedur dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil supervisi kunjungan kelas yang peneliti lakukan terhadap 5 dari 30 guru-guru kelas VII dan VIII menunjukkan bahwa dalam membuat RPP masih bervariasi. Masing-masing dari mereka mengaku bahwa RPP yang dibuat sudah sesuai dengan apa yang diperoleh pada saat pelatihan Kurikulum 2013. Ada yang mencantumkan Kompetensi Inti (KI)1 yang merupakan sikap spiritual, dan KI 2 yang merupakan sikap sosial, namun ada juga yang tidak mencantumkan sama sekali. Ada juga yang menggunakan KI 4 (keterampilan) untuk

memulai RPP, diikuti dengan KI 3, baru KI 2 dan KI 1.

Proses pembelajaran yang dilakukan pun belum semuanya mengacu pada pendekatan saintifik seperti yang seharusnya diterapkan sesuai dengan Kurikulum 2013. Terdapat 4 (empat) dari 5 (lima) atau 80% orang guru belum menunjukkan penggunaan pendekatan saintifik secara nyata di dalam kelas. Proses pembelajaran masih didominasi dengan ceramah dan kurang memberikan kesempatan peserta didik untuk aktif. Terlebih lagi dengan adanya Buku Guru dan Buku Siswa, mereka cenderung hanya mengalir mengikuti alur buku, tanpa diikuti dengan cara mengaktifkan peserta didik dengan baik. Bahkan ada guru yang memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membuka buku halaman tertentu dan dikerjakan, sementara guru hanya memantau. Langkah-langkah mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan belum nampak jelas pada proses pembelajaran yang dilakukan.

Dalam hal penilaian autentik pun masih tidak jauh berbeda dengan penilaian yang dilakukan sebelumnya. Penilaian sikap masih belum mendapatkan perhatian khusus. Pada saat peserta didik berdiskusi atau melakukan kegiatan lainnya, guru tidak menilai sikap mereka, baik sikap spiritual maupun sikap sosial. Ketika peneliti konfirmasi mengapa seperti itu, sebagian besar dari mereka menjawab belum terbiasa dan ribet.

Implementasi Kurikulum 2013 yang setengah-setengah seperti ini dikhawatirkan akan berdampak buruk pada kompetensi yang dikuasai peserta didik. Tujuan kurikulum ini pun tidak akan tercapai sesuai yang diharapkan dengan pelaksanaan yang seperti ini.

Perencanaan dilakukan dengan penyusunan proposal Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dilengkapi dengan surat ijin penelitian. Pada tahap ini diawali dengan sosialisasi kegiatan supervisi kolegial teknik SANJUNG dan pengelompokan guru dalam 6 kelompok mata pelajaran, masing-masing 2 guru tiap mapel yang nantinya akan saling mengunjungi dalam supervisi antarkelas dan didampingi supervisor Kepala Sekolah atau guru senior yang diberi tugas.

Pada tahap persiapan ini, peneliti juga meminta mereka untuk membuat jadwal yang diatur oleh mereka masing-masing dan memberikan jadwalnya kepada peneliti dan supervisor utama. Tugas masing-masing pihak juga disepakati dalam tahapan ini.

Pelaksanaan dan observasi ini dilakukan secara bersamaan. Sebelum dilakukan supervisi kolegial dengan teknik SANJUNG ini, terlebih dahulu dilakukan supervisi terhadap RPP yang sudah disiapkan sebelumnya. Peneliti sudah memberikan pengarahan pada supervisi perencanaan pembelajaran ini, sehingga mereka tahu persis apa yang harus dilakukan.

Supervisi untuk satu RPP dilakukan bisa lebih dari satu kali pertemuan, sesuai jadwal yang sudah disepakati oleh mereka untuk tiap-tiap mata pelajaran. Pendekatan saintifik bisa saja tidak muncul dalam sekali pertemuan, sehingga untuk melihatnya secara utuh harus dilakukan pengamatan pada satu RPP penuh. Pada kegiatan ini difokuskan pada pengamatan proses pembelajaran, utamanya pada tahap-tahap pendekatan saintifik yang diamanatkan oleh Kurikulum 2013, meliputi kegiatan mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Tahap-tahap pendekatan saintifik tersebut diamati dengan menggunakan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran yang sudah disampaikan penjelasannya pada saat perencanaan dilakukan.

Pada saat proses pembelajaran ini juga diamati penilaian proses pembelajarannya. Penilaian sikap yang harus dilakukan pada setiap kali melakukan proses pembelajaran harus nampak dilakukan oleh mereka. Pengamatan terhadap individu peserta didik pun harus dilakukan.

Dari 12 guru, terdapat 10 guru yang sama sekali tidak membawa lembar bantu penilaian proses pembelajaran, termasuk penilaian sikap spiritual dan sikap sosial. Sebagian kecil dari mereka, yaitu 2 guru (16%) sudah membawa lembar bantu penilaian berupa lembar observasi dan jurnal, walaupun belum digunakan secara maksimal.

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Kepala Sekolah dibantu oleh kolaborator (wakil kepala sekolah dan guru senior yang diberi tugas supervisor) memantau, memfasilitasi, mengkoordinasi selama pelaksanaan supervisi kolegial dengan teknik kunjungan antar-kelas ini.

Dari pelaksanaan dan observasi ini diketahui sikap dan perilaku positif guru terhadap pelaksanaan supervisi kolegial dengan teknik kunjungan antarkelas melalui kuesioner yang diisi oleh masing-masing guru. Semua guru memberikan tanggapan dan perilaku yang positif. Data ini juga didukung oleh hasil wawancara. Semua guru menyatakan bahwa supervisi kolegial dengan teknik kunjungan antarkelas ini mempermudah mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam

hal RPP, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian autentik selama proses pembelajaran.

Refleksi dilakukan pada akhir siklus dengan melibatkan seluruh guru kelas VII dan VIII semua mata pelajaran. Pada refleksi berupa diskusi ini, dibahas temuan-temuan pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian autentik, termasuk penilaian sikap spiritual dan sosial pada masing-masing mata pelajaran.

Dari hasil refleksi diketahui bahwa indikator kinerja pada penelitian ini belum tercapai seluruhnya. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru kelas VII dan VIII mengalami peningkatan. Begitu pula proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik juga mengalami peningkatan dan penilaian autentik pun peresentase guru meningkat.

Hasil refleksi yang dilakukan pada akhir siklus 2 menunjukkan bahwa semua indikator kinerja pada penelitian ini sudah tercapai, bahkan ada yang melampaui target, sebagaimana dinyatakan: Guru merancang pembelajaran dengan baik dan benar, ditunjukkan dengan nilai rata-rata perencanaan pembelajaran sebesar 86 dengan kategori secara kualitatif Sangat Baik (A), Guru melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan baik dan benar, ditunjukkan dengan nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran sebesar 92 dengan kategori secara kualitatif Sangat Baik (A) dan 80% guru kelas VII dan VIII melaksanakan penilaian autentik dengan baik. Karena sudah memenuhi semua indikator keberhasilan, maka penelitian tindakan kelas cukup sampai pada siklus 2.

Pembahasan

Data yang diperoleh dari supervisi perangkat pembelajaran yang dilakukan oleh kolega ataupun supervisor utama pada Pra Siklus, siklus I dan siklus II secara ringkas disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Perencanaan Pembelajaran Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nilai	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Rata-rata	69	76	86
2	Terendah	63	71	83
3	Tertinggi	75	81	91

Dari data tersebut, jika dibandingkan penyusunan perangkat pembelajaran sebelum penelitian ini (pra siklus) nilai rata-rata RPP hanya 69 dengan kategori Cukup, pada siklus 1 nilai rata-rata RPP mencapai 76 dengan kategori Baik dan pada siklus 2 nilai rata-rata RPP menjadi 86 dengan kategori Sangat Baik. Hal ini sudah melampaui indikator keberhasilan penyusunan perangkat pembelajaran yang nilainya 85 dengan kategori Sangat Baik.

Data pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh pada Pra Siklus, siklus I dan siklus II secara ringkas disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Pembelajaran Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nilai	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Rata-rata	70	79	92
2	Terendah	64	70	89
3	Tertinggi	82	86	95

Dari data tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pelaksanaan pembelajaran sebelum penelitian ini yang dilakukan kepada 5 guru mata pelajaran

secara acak menunjukkan nilai rata-rata 70 dengan kategori Baik. Selanjutnya hasil supervisi pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 nilai rata-rata mencapai 79 dengan kategori Baik, dan nilai supervisi pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 nilai rata-rata menjadi 92 dengan kategori Sangat Baik.

Beberapa temuan pada supervisi pelaksanaan pembelajaran adalah pada bagian pendekatan saintifik khususnya pada fase menanya, guru kurang sabar dalam membimbing dan memancing peserta didik untuk bertanya, bahkan beberapa guru akhirnya yang bertanya. Begitu juga dengan pemanfaatan media pembelajaran yang hanya digunakan guru untuk membantu pembelajarannya, peserta didik tidak dilibatkan dalam pemanfaatan media. Sumber belajar masih hanya sebatas buku paket dan bahan ajar, belum dieksplorasi sumber belajar lain, misalkan internet, dan referensi perpustakaan baik manual maupun digital.

Data hasil supervisi penilaian autentik dalam pelaksanaan pembelajaran pada sebelum penelitian, siklus 1 dan siklus 2 disajikan secara ringkas pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian autentik pra siklus, siklus 1 dan siklus 2

Penilaian	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Penilaian Sikap	0	17	83
Penilaian Pengetahuan	17	100	100
Penilaian Keterampilan	20	17	100
Rata - rata	12	45	94

Capaian hasil supervisi kolegial dengan teknik kunjungan antarkelas secara bertahap ini sesuai dengan pendapat Burhanudin (1994) bahwa supervisi bukan hanya kegiatan yang dilakukan secara sesaat seperti inspeksi, namun supervisi sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-

ulang dan saling berkesinambungan sehingga para pelaku pendidikan (guru) diharapkan mampu mengembangkan diri dalam mengerjakan tugas dan memecahkan berbagai masalah yang ada dalam dunia pendidikan dan mampu melakukan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

Supervisi kolegial dengan teknik SANJUNG ini juga selaras dengan pendapat Sutisna (1989) bahwa teknik kunjungan antar-kelas bermanfaat untuk merangsang dan mengarahkan perhatian para guru terhadap kurikulum dan pengajaran, mengidentifikasi masalah-masalah yang bertalian dengan mengajar dan belajar, dan untuk menganalisis kondisi-kondisi yang mengelilingi mengajar dan belajar yang selanjutnya dicari solusinya secara bersama-sama.

PENUTUP

Simpulan

Supervisi kolegial dengan teknik kunjungan antarkelas meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran. Simpulan ini ditunjukkan oleh perolehan data dari perencanaan pembelajaran sebelum penelitian sebesar 69, kemudian pada akhir siklus 1 nilai sebesar 76 dan di siklus 2 nilai rata-rata perencanaan pembelajaran sebesar 86 dengan kategori Sangat Baik.

Supervisi kolegial dengan teknik kunjungan antarkelas meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Peningkatan kualitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik yang diperoleh dari data supervisi menunjukkan bahwa dari pra siklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pelak-

sanaan pembelajaran yang diperoleh pada pra siklus adalah 70, pada siklus I menjadi 79, dan pada siklus 2 menjadi 92 dengan kategori Sangat Baik.

Supervisi kolegial dengan teknik kunjungan antarkelas meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik. Persentase guru yang sudah melakukan penilaian autentik adalah 12 % pada pra siklus, 45 % pada siklus I dan meningkat menjadi 94 % pada siklus II.

Saran

Perlu dibuat jadwal khusus tentang supervisi kolegial dengan teknik kunjungan antarkelas ini agar guru bisa saling mengisi, memberi saran dan masukan untuk pemecahan masalah yang dihadapi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada mata pelajaran masing-masing. Perlu adanya peningkatan efektifitas dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat sekolah pada semua mata pelajaran. Perlu ditingkatkan frekuensi supervisi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran baik yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru senior maupun teman sejawat. Perlu diadakan supervisi khusus tentang penilaian autentik pada proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanudin. (1996). *Analisis Manajemen Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dana, P. (1990). Model Pendekatan Supervisi Pengajaran Kolaboratif Guru Senior Untuk Meningkatkan Kualitas Pengajaran Guru SMA Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2016/2017. *DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan*, 6(1), 61-72
- Depdiknas. (2009). *Pedoman Penghitungan Beban Kerja Guru*. Jakarta: Dirjen PMPTK

- Glickman. (2007). *Leadership for Learning: How to Help Teachers Succeed*. Virginia: ASCD
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prabowo, S. (2016). Supervisi Kunjungan Kelas Sebagai Upaya Membina Profesional Guru SMP/SMA. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 96-113
- Purwanto, N. (2013). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Subari. (1994). *Supervisi Pendidikan Dalam*

- Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana. (2010). *Manajemen Program Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah
- Sutisna, Oteng. (1983). *Aministrasi Pendidikan, Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa